

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-20, sudah bukan rahasia lagi, bahwa media sosial merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Lantas, apakah definisi dari media sosial itu sendiri, hingga sebegitu hebatnya mampu mempengaruhi aspek kehidupan? Teun A. Van Dijk mendefinisikan media sosial sebagai *platform* media yang memfokuskan pada entitas pengguna, yang difasilitasi dalam ber-aktivitas maupun kolaborasi, oleh karena itu media sosial juga dapat dilihat sebagai fasilitator *online* yang menguatkan hubungan antara penggunanya, sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.¹

Shinky mendefinisikan media sosial sebagai sebuah alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna demi berbagi dan bekerja sama di antara pengguna, dan melakukan tindakan secara kolektif di luar kerangka organisasi dan institusi.² Faktanya, fenomena yang terjadi saat ini, banyak orang yang memanfaatkan media sosial sebagai suatu wadah untuk berkeluh kesah, ataupun bersenang-senang. Dari definisi di atas sendiri, maka dapat diketahui, bahwa media sosial (Medsos) ialah segala bentuk media komunikasi interaktif, yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan juga terjadinya umpan balik,³ hal ini dapat terjadi, karena salah satu fungsi dari media sosial yaitu untuk *sharing* (menggambarkan penerimaan konten berupa teks, gambar, atau video yang dilakukan oleh para pengguna, dan pertukaran pembagian).

Media sosial dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai peran penting terhadap penggunanya maupun orang sekitarnya, sebagai pengambil langkah atau penyesuaian sosial dalam suatu tindakan. Penyesuaian sosial menurut Bimo Walgito, adalah suatu hubungan atau interaksi sosial, yang memungkinkan individu dapat menyesuaikan diri dengan individu lain, ataupun sebaliknya. Dalam artian luas, yakni individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya, atau sebaliknya dan individu dapat *effort*

¹ Rulli Nasrullah, “*Media Sosial: Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi.*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 11.

² Ibid. Hlm. 11.

³ Anang. Sugeng Cahyono, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Masyarakat di Indonesia.*” *Jurnal Publicana*. Vol. 9. No. 1. 2016. Hlm. 140.

untuk mengubah lingkungan sesuai keadaan yang diinginkan.⁴ Penyesuaian sosial tidak hanya memberi dampak positif pada individu, tetapi juga berdampak negatif pada sebagian orang lainnya, salah satunya hal ini yang dinamakan sebagai “*Social climbing*.”

Fenomena *social climbing* adalah suatu fenomena dimana seseorang melakukan usaha khusus untuk bisa mendapatkan “Tiket,” di mana hal itu bertujuan untuk membawa kepada strata dan kasta sosial yang lebih tinggi. Aslinya fenomena *social climbing* banyak terjadi di berbagai kebudayaan Indonesia. Dalam pengertiannya, *social climbing* bisa disebut juga sebagai pendakian sosial, sementara pelaku yang melakukannya disebut sebagai “*climber*” atau “pendaki.”⁵

Pelaku *social climber* ini, bisa disebut juga sebagai orang-orang yang memiliki gangguan mental atau sakit jiwa, dari sudut pandang kesehatan mental.⁶ Kesehatan mental berarti kemampuan individu untuk menggunakan potensi *humannya* secara *maximum*, sehingga memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain⁷. Seseorang yang sakit, mempunyai gejala-gejala seperti cenderung cemas, tidak bahagia, gampang marah, serta suka berbohong.⁸ Gejala-gejala ini juga yang terjadi pada diri seorang *social climber* yakni: kebanyakan menutupi keadaan dengan memperlihatkan apa tidak yang dimiliki, bahkan terkadang mereka rela berbohong dan mengaku-ngaku barang orang lain sebagai miliknya apabila hal itu bisa membuat status sosialnya lebih tinggi, biasanya tipikal jenis ini termasuk orang yang memiliki sifat gengsi tinggi.

Gengsi merupakan suatu sifat di mana seseorang merasa bangga, apabila memiliki atau menggunakan hal yang dianggap bagus atau berharga di mata orang lain, serta ketika tidak mempunyai hal yang bagus atau berharga, di depan banyak orang akan merasa rendah diri atau malu⁹.

⁴ Walgito. B, “*Psikologi Sosial Suatu Pengantar*.” (Yogyakarta: Andi Offest, 1990). Hlm. 67.

⁵ Maria. Disa Artika, “*Fenomena Climbing Sebagai Fenomena Komunikasi*.” Malang: Artikel Unbraw. Hlm. 2.

⁶ Katerin dan Naan (2019) “*Social Climber Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Tasawuf. Syifa Al Qulub*.” Vol. 3 No. 2. 2019. Hlm. 130-141.

⁷ Ramayulis, “*Psikologi Agama*.” (Jakarta: Kalam Mulia, 2016). Hlm. 141.

⁸ Zakiah Darajat, “*Kesehatan Mental*.” (Jakarta: Gunung Agung, 1983). Hlm. 5

⁹ KBBi edisi V

Dalam pandangan Agama, *social climbing* sangat jelas dilarang karena hal ini termasuk sifat yang berbahaya. Fenomena *social climbing* menurut ilmu tasawuf, menjurus pada penyakit hati seperti riya, cinta dunia (*Hubbud dunnya*) karena hal ini termasuk berlomba-lomba menghalalkan segala cara; untuk mengubah status sosial mereka, agar mendapat penghormatan dari orang lain, selain itu juga ada unsur pamer, yakni ingin memperlihatkan kemewahan yang dimiliki baik secara langsung, maupun tidak langsung, serta dalam hati mereka terdapat cinta yang berlebih terhadap dunia.¹⁰

Imam Al-Ghazali mendefinisikan riya sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain, agar mendapat kedudukan dan popularitas dengan amal ibadah maupun non ibadah.¹¹ Bahasa sederhana dari definisi riya yaitu, jika ada orang yang melihatnya maka merasa senang untuk melakukan hal yang baik, namun jika tidak ada yang melihatnya maka merasa berat untuk melakukannya.¹² Dilihat dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa riya, berarti suatu perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap Ridha Allah, tetapi hanya mencari pujian, sanjungan dan popularitas semata.

Manusia yang melakukan sifat riya bisa dikategorikan sebagai orang yang munafik. Sifat ini juga termasuk dalam koridor perilaku syirik *ashghar* (kecil) sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, bahwa orang munafik menipu Allah SWT dengan perilaku riya sebagaimana Firman Allah SWT ini, yakni:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسًا
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk sholat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 142)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menipu Allah SWT dikategorikan sebagai orang yang munafik. Mereka menipu Allah SWT dengan menunjukkan segala kebaikan ketika bersama manusia lain, namun ketika tidak bersama orang lain mereka

¹⁰ Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin*." (Jakarta: Republika, 2012). Hlm. 212.

¹¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, "*Ihya' ulumuddin vol II*." (Jakarta: Al-Haramain nd). Hlm. 290.

¹² Muhammad Jamaluddin, "*Al-Qasimi Mauidzah Al-Mu'minin*." (Beirut Dar al-Islamiyah). Hlm. 263.

menunjukkan kejahatan, seperti halnya pelaku *social climber* yang menggunakan media sosial untuk pamer.

Social Climbing bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja, terlebih remaja labil; golongan menengah ke bawah yang mempunyai gengsi besar, di mana tipe remaja ini biasanya berusaha terlihat kaya demi meningkatkan status sosial, meski berlawanan dengan kondisi sebenarnya. Banyak faktor yang mendasari remaja berperilaku demikian seperti emosi yang kurang matang, merasa tidak nyaman, khawatir, malu dan takut tidak diterima oleh lingkungannya. Selain itu juga karena haus pujian dari orang lain dan keinginannya untuk diperhatikan.

Pola pikir pada remaja, biasanya mudah terpengaruh oleh hal-hal baru yang bisa membuat dirinya merasa senang terutama menyangkut teman sepermainan dan lingkungan.¹³ Pada pelaku *social climber* terutama remaja, hal ini merupakan sesuatu yang sering dilakukan demi mencapai kesenangan batin. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh seberapa matang kepribadian yang dimiliki, untuk mengimbangi hal yang benar-benar dibutuhkan, maupun sekedar keinginan semata. Goldon Allport dalam Zahroh (2013) mendefinisikan kematangan kepribadian sebagai hasil akhir fungsi psikis, dan fisik sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan.¹⁴

Ansor Fatayat adalah sebuah gabungan organisasi pemuda dan pemudi yang bersifat keagamaan, kekeluargaan, dan kebangsaan. Sama seperti organisasi pada umumnya, Ansor Fatayat mempunyai langkah-langkah untuk mencapai tujuannya yakni dengan mengikuti perkembangan teknologi dan keadaan eksternal dalam suatu organisasi.

Di sisi lain, terkadang Ansor Fatayat menemukan gagasan baru yang secara tidak sadar menjadi senjata ampuh untuk pencapaian tujuan dalam pengembangan dan pembinaannya yang membuat organisasi bekerja secara efektif dan efisien. Hal ini terbilang wajar, karena dengan mengikuti perkembangan teknologi, maka akan mempermudah melakukan komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sama halnya di dalam sebuah organisasi. Komunikasi berperan penting sebagai alat interaksi dengan

¹³ Ujam Jenuddin, "*Psikologi Kepribadian.*" (Bandung: CV Pustakla Setia, 2012). Hlm. 74.

¹⁴ NK Zahroh, "*Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Kepribadian Siswa MA Mambaul Ulum.*" (E-theses.uin-malang.ac.id) Universitas Islam Negeri Malang. 2013.

individu-individu lainnya, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi, baik informasi di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan.¹⁵

Di abad ke-20 ini, komunikasi menjadi salah satu hal yang penting, terlebih bagi generasi-generasi yang masih atau sedang mengalami masa remaja. John mendefinisikan masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹⁶ Batasan usia remaja yaitu pada remaja awal berlangsung dari usia 12-15 tahun sedangkan pada remaja tengah ada pada usia 15-18 tahun.¹⁷ Remaja hidup di dua lingkungan yakni di rumah dan di luar rumah.

Di rumah, para remaja belajar tentang norma perilaku yang diterapkan oleh orang tua, sedangkan di luar rumah remaja belajar kehidupan serta norma dari orang-orang di dunia ini, namun, sering kali seorang remaja justru melepaskan diri dari norma tersebut dengan mengikuti kebiasaan bahasa dan peraturan teman. Hal demikian, dapat terjadi karena remaja tersebut tidak ingin ditertawakan ataupun dikucilkan oleh orang-orang, serta ingin mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari lingkungan pergaulannya.¹⁸ Nuruddin dan Muyassarrah mengatakan bahwa *social climbing* dapat memengaruhi seseorang untuk ikut berbuat seperti apa yang dilihat dari penampilan temannya.¹⁹

Berdasarkan Fenomena yang ada di lapangan, seseorang yang mengalami *social climbing* ini akan merasa was-was apabila tidak bisa menuruti keinginannya. Menariknya dari fenomena *social climbing* ini juga bisa terjadi pada organisasi keagamaan yang di dalamnya sebagai media dakwah. Hal ini tidak lepas dari pengaruh individu dan media sosial itu sendiri. *Social climbing* terjadi karena banyak faktor di antaranya: keadaan, pertemanan, pergaulan, lingkungan, dan keluarga, meskipun pada kenyataannya, banyak dari pelaku *social climber* yang berasal dari ekonomi kelas bawah. *Social climbing* ini juga terjadi dan berdampak pada pergaulan di lingkungan Organisasi Ansor Fatayat.

¹⁵ M Azam, & S Syueb. Jurnal Komunikasi Profesional. diakses dari ejournal.unitomo.ac.id. 2017.

¹⁶ Jhon W. Santrock, “*Adolesence Perkembangan Remaja*.” (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002)

¹⁷ Ibid Jhon W. Santrock, “*Adolesence Perkembangan Remaja...*” Hlm. 23.

¹⁸ Carole Wade. Dkk, “*Psikologi edisi 2*” (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016) Hlm. 45.

¹⁹ Nurudin, dan M Muyassarrah, “*Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam*.” (Sawwa: Jurnal Studi Gender (Wali Sanga), 2017) Hlm. 228.

Fenomena *social climbing* merupakan suatu fenomena yang mengkhawatirkan, dalam beberapa kasus yang ditunjukkan pelaku *social climber* justru menimbulkan kekhawatiran mengenai status sosial seperti apa yang diinginkan untuk mendapat pengakuan tertentu. Pelaku *social climber* biasanya menggunakan *Instagram*, *facebook*, dan *story whatsapp* sebagai wadah menyampaikan pesan untuk menunjukkan siapa dirinya. Pelakunya juga menyampaikan pesan melalui apa yang sedang digunakan seperti merek ponsel yang digunakan, riasan yang dipakai, serta kegiatan selama acara berlangsung. Pemanfaatan sosial media seperti inilah yang mendasari luasnya cakupan *social climbing* di IPPNU.

Dalam hal ini, kasusnya seperti seseorang yang pamer foto pada saat mengikuti kegiatan dalam Organisasi Ansor Fatayat khususnya pada remaja IPPNU, pasalnya pada setiap status yang dipostingnya ke media tidak berisi ajakan, melainkan sengaja menunjukkan bahwa pelaku mengikuti suatu kegiatan dengan penuh gaya dan kesenangan. meski pada kenyataannya setelah melakukan hal itu. kadang pelaku *social climbing* justru pulang sebelum acara selesai. Fakta selanjutnya apa bila pelaku tidak bisa menghadiri kegiatan Ansor Fatayat, sengaja meminta foto dan diposting dengan perasaan sedih, tapi pada kenyataannya justru bisa saja ke tidak-hadirannya adalah hal yang biasa.

Pelaku *social climber* di kalangan remaja ini, merasa bahwa dengan melakukan hal seperti itu mampu mendapatkan kesenangan batin tersendiri dan tidak terlalu peduli apa bila kelakuannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Pelaku hanya fokus untuk menaikkan status sosialnya di sosial media. Fakta terbaru pelaku membuat perkumpulan bukan hanya dengan teman satu lingkungan kecamatan, tetapi juga meluas ke satu kabupaten, tidak menutup kemungkinan pelaku *social climber* akan semakin meluas. Pemanfaatan sosial media juga turut membantu pelaku untuk terus mengembangkan dirinya, bagi pelaku semakin banyak yang melihat aktifitasnya maka dirinya akan semakin diterima di khalayak ramai.

Adanya pertentangan nilai yang ditanamkan di kelompok tersebut dengan sikap yang dimiliki oleh pelaku *social climber* tentu menimbulkan beragam pertanyaan. IPPNU memiliki misi membentuk kesempurnaan pelajar putri dengan menanamkan sikap akhlakul karimah, bertaqwa, berilmu, dan berwawasan serta bersikap demokratis dalam bermasyarakat, tetapi hal tersebut tidak berlaku pada

poelaku *social climber*. Uniknya fenomena ini sangat jarang terjadi di kelompok remaja yang berbasis keagamaan, karena mereka memiliki landasan untuk dirinya sendiri dalam menentukan pedoman hidupnya.

Hal ini sangat penting untuk diteliti karena *social climber* bisa menjangkit siapa saja dan merugikan pelakunya. Bagi remaja yang mudah tertarik akan hal baru tentu membuat penyebaran *social climber* semakin pesat. Oleh sebab itu perlu adanya pengkajian untuk mengetahui bagaimana fenomena *social climbing* ini bisa terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- A. Bagaimana analisis fenomena *social climbing* pada remaja IPPNU dalam menggunakan media sosial?
- B. Apa faktor yang mendasari pelaku *social climber* pada remaja IPPNU?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- A. Untuk mengetahui analisis fenomena *social climbing* pada remaja IPPNU dalam menggunakan media sosial.
- B. Untuk mengetahui faktor yang mendasari pelaku *social climber* pada remaja IPPNU.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - A. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi remaja agar terhindar dari penyakit sosial.
 - B. Penelitian ini diharapkan mampu membentengi remaja agar bersikap lebih positif dan mampu mengolah media sesuai kebutuhan.
2. Secara praktis
 - A. Bagi remaja, diharapkan menjadi pengarah yang positif dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap apa yang dimiliki.
 - B. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memberi referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam masalah *social climbing*

E. Keaslian Penelitian

No	Nama Penyusun	Tahun	Judul	Hasil
1	Nadia Ayu Jayanti	2015	Komunikasi Kelompok <i>Social Climber</i> , Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Town Squar (SUTOS)	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian dilakukan secara berkomunikasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif (deskriptif). - Pelaku <i>social climber</i> menggunakan sebuah peran tertentu, dalam melakukan hubungan secara verbal, agar bisa “dipandang” sesuai keinginannya.
	Persamaan:		Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Ayu dan peneliti, sama-sama mempunyai persamaan, yakni: Keduanya sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif.	
	Perbedaan:		Nadia memakai objek suatu kelompok <i>social climber</i> yang ada, sebagai objek fokus dalam penelitiannya.	Peneliti memakai objek yang berbeda, yaitu remaja Ansor Fatayat dengan sasaran usia 17-18 tahun.
2	Nuruddin	2017	Menilik Perempuan Sebagai <i>Social Climber</i> Dalam Pandangan Ekonomi Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memfokuskan objeknya kepada para perempuan remaja dan dewasa. - Pelaku <i>Social climber</i> ternyata tidak hanya memberikan dampak kepada bidang sosial, psikologi, akan tetapi kepada pertumbuhan ekonomi yakni

				inflasi yang cenderung naik.
	Persamaan:		Penelitian yang dilakukan oleh Nuruddin dan peneliti, sama-sama mempunyai persamaan, yakni: Keduanya sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif.	
	Perbedaan:		Nurddin memfokuskan penelitiannya pada para perempuan, dalam sudut pandang ekonomi Islam	Peneliti memfokuskan pada pelaku <i>social climber</i> dari remaja kurang mampu yang mengikuti organisasi Fatayat Ansor.
3	Hilda Ayu Monica	2018	Fenomena <i>Social Climber</i> Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Mercu Buana Jakarta, (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Jakarta)	Penelitian dilakukan oleh Peneliti Hilda dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni dengan suatu teori interaksi simbolik. Di mana hal ini dilakukan, untuk mengetahui suatu fenomena sosial Instagram di kalangan mahasiswa Universitas Mercu Buana dan menggunakan 6 responden.
	Persamaan:		Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Ayu dan peneliti, sama-sama mempunyai persamaan, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a) Keduanya sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. b) Keduanya sama-sama menggunakan media sosial untuk meneliti perkembangan pelaku <i>social climber</i>. c) Keduanya sama-sama menggunakan kajian yang sama, yakni studi fenomenologi. d) Keduanya sama-sama memfokuskan kajian pada remaja. 	
	Perbedaan:		Hilda memfokuskan penelitiannya pada remaja semester 5 universitas mercu buana Jakarta	Peneliti memfokuskan penelitiannya pada remaja di daerah kecamatan Udanawu, Blitar yang mengikuti perkumpulan Ansor Fatayat dengan 5 responden.
4	Wirati Anindhita	2018	Dramatugi dibalik Kehidupan <i>Social</i>	- Penelitian dilakukan dengan

			<i>Climber</i>	<p>menggunakan pendekatan kualitatif dengan 3 narasumber dari mahasiswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dari 3 informan yang didapat, terungkap memiliki perbedaan dalam hal penampilan. Ada yang lebih menonjolkan <i>make up</i>, namun ada juga yang menonjolkan pakaian, namun tujuannya sama, yakni agar dipandang kaya.
	Persamaan:		<p>Penelitian yang dilakukan oleh Wirati Anindhita dan peneliti, sama-sama mempunyai persamaan, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Keduanya sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. b) Keduanya sama-sama memfokuskan kajian pada remaja. 	
	Perbedaan:		<p>Wirati menggunakan para mahasiswa sebagai objek responden utama</p>	<p>Peneliti fokus pada remaja SMA yang berusia 17-18 tahun sebagai objek respondennya. Responden diambil dari perkumpulan dalam organisasi Ansor Fatayat.</p>
5	Ketrin dan Naan	2018	<i>Social Climber</i> Dalam Perspektif Psikologi Barat dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berfokus kepada mahasiswa semester 5 dari semua jurusan. - Subjek terdiri dari 45 responden. - Pelaku <i>Social climber</i> menurut perspektif psikologi dari barat sebanyak 35,5% dan menurut

				<p>perspektif tasawuf 37,7%.</p> <p>- Dari psikologi sendiri lebih ditekankan atas indikator perilaku, sedangkan dari segi tasawuf sendiri, lebih ditekankan kepada spiritualitas.</p>
	Persamaan:		<p>Penelitian yang dilakukan oleh Ketrin dan Naan dan peneliti, sama-sama mempunyai persamaan, yakni: Keduanya sama-sama memfokuskan kajian pada remaja.</p>	
	Perbedaan:		<p>Penelitian yang telah dilakukan oleh Ketrin menggunakan metode kuantitatif.</p>	<p>Peneliti menggunakan metode yang berbeda yaitu metode kualitatif dengan objek yang berbeda.</p>
6	Dian Nursita	2019	<p><i>Social Climber</i> Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Instagram Masa Kini.</p>	<p>Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yakni dengan membuat suatu matriks berdasarkan term, serta menggunakan 5 orang narasumber.</p>
	Persamaan:		<p>Penelitian yang dilakukan oleh Dian Nursita dan peneliti, sama-sama mempunyai persamaan, yakni: Keduanya sama-sama menggunakan media sosial untuk meneliti perkembangan pelaku <i>social climber</i>.</p>	
	Perbedaan:		<p>Penelitian Dian hanya berfokus pada pengguna Instagram, yaitu dengan analisis tematik.</p>	<p>Peneliti fokus pada semua pengguna sosial media dengan menggunakan metode kualitatif, serta pendekatan fenomenologi.</p>
7	Okta Wandira Ayu	2019	<p>Ingin Terlihat Kaya: Kajian <i>Social Climbing</i> Dan Perubahan Gaya Hidup Pada Anak Kost di Bandar Lampung</p>	<p>- Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, serta dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara,</p>

			<p>observasi, dan studi dokumentasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis penelitian menggunakan reduksi data, validitas data, <i>display</i> data dan penarikan kesimpulan. - Hasil penelitian menyatakan bahwa perubahan yang dialami anak kost yang terbagi menjadi tiga bagian yakni: Tingkat konsumen yang terus meningkat; Perubahan gaya berpenampilan; serta perubahan ruang lingkup pertemanan.
Persamaan:		<p>Penelitian yang dilakukan oleh Okta Ayu dan peneliti, sama-sama mempunyai persamaan, yakni: Keduanya sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, dan observasi.</p>	
Perbedaan:		<p>Fokus utama pada anak kost didaerah bandar lampung, kemudian menggunakan display.</p>	<p>Peneliti fokus pada remaja Ansor Fatayat dengan kajian fenomenologi serta menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam pengumpulan data.</p>